

Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam dari Maut

Nikodemus Niko

Program Studi Pascasarjana Sosiologi, FISIP, Universitas Padjadjaran
nikodemusn@outlook.com

Abstract

This study describes the everyday life of the Dayak Mali and their attempt to build a strong attachment to their natural environment and their aim to preserve it before and after the establishment of palm-oil plantation in West Kalimantan. The strong attachment between Dayak Mali women and their natural environment exemplifies women's-nature relationships found in many ecofeminism studies; in which women are often assumed as the representation of the nature due to their strong attachment to the nature. This study applied qualitative method. It found that Dayak Mali women's have built their strong attachment to their natural environment and they also continuously preserve their culture and tradition in protecting their natural environment amid the fast growing of palm-oil and mining plantation industry. However, despite their important role in natural preservation, the Dayak Mali women, continuously marginalized in the government policy due to their poverty and powerlessness,

Keyword: Women, Community, Dayak Mali

Abstrak

Kehidupan perempuan Suku Dayak Mali di Kalimantan Barat sangat dekat dengan alam. Secara psikologis perempuan dan alam memiliki keterikatan. Pada banyak kajian tentang ekofeminisme, perempuan kadangkala direpresentasikan sama dengan alam. Perempuan Dayak Mali mempertahankan tanah dan alam dari perusahaan-perusahaan besar seperti perusahaan sawit dan perusahaan tambang. Namun, mereka selalu saja menjadi korban yang paling diabaikan dalam setiap kebijakan pemerintah. Mereka hidup miskin dan tidak berdaya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kehidupan perempuan Dayak Mali sebelum dan sesudah kemunculan perkebunan kelapa sawit di daerah tempat tinggal mereka. Hasil penelitian menunjukkan jalinan kuat antara kehidupan perempuan Dayak Mali dengan alam. Mereka mempertahankan budaya dan adat terkait alam, terutama dalam konteks kemunculan industri pertambangan dan perkebunan sawit.

Kata kunci: Perempuan, Komunitas, Dayak Mali

Pendahuluan

Data Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat menyebutkan bahwa pada 2014 perkembangan perizinan untuk perusahaan perkebunan besar mencapai luas 4.513.700,60

hektar¹. Selain itu, izin usaha atas perkebunan sawit kecil usaha rakyat juga ditambah. Hal ini menunjukkan dukungan

¹ Anonim. Pemberian Izin Perkebunan Sawit di Kalbar Meningkatkan Tajam. Diakses tanggal 17 Maret 2018 online: <http://borneoclimatchange.org/berita-875-pemberian-izin-perkebunan-sawit-di-kalbar-meningkat-tajam.html>

pemerintah secara sadar terhadap perkembangan perusahaan perkebunan sawit. Kondisi ini berdampak luas bagi masyarakat di Kalimantan Barat terkait degradasi kesadaran ekologi karena pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit berdampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kehadiran perusahaan sawit menjadi ancaman bagi wilayah Kalimantan Barat sebagai satu kesatuan ekologis. Sawit merusak keseimbangan alam dan lingkungan.² Hutan menjadi semakin sedikit, pemanasan global bertambah parah setiap tahun, dan alam tidak dapat lagi menyediakan kebutuhan manusia secara alamiah.

Tabel 1. Jumlah Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Barat

No.	Kabupaten	Jumlah Perusahaan
1.	Sambas	25
2.	Landak	23
3.	Sintang	45
4.	Sanggau	45
5.	Ketapang	47
6.	Bengkayang	21
7.	Pontianak	1
8.	Kapuas Hulu	3

Sumber: Dinas Perkebunan Kalimantan Barat, 2014 (dalam Warsilah & Wardiat, 2017)

Lembaga Lingkar Advokasi dan Riset menyebutkan bahwa perizinan perkebunan kelapa sawit hingga Juni 2014 mencapai 30,75 persen dari total luas wilayah Kalimantan Barat 146.087 km². Selain itu, izin Usaha Pertambangan (IUP) di Kalimantan Barat saat ini, sebanyak 813 perizinan eksplorasi, dengan luas areal 6,3 juta hektar berada di kawasan hutan³. Kondisi ini mengkhawatirkan karena menunjukkan perambahan perusahaan sawit dan perusahaan tambang ke hutan-hutan yang

² Anonim. Perkebunan Sawit Bom Waktu Bencana Kalbar. Diakses tanggal 13 Maret 2018, online: <http://www.mongabay.co.id/2013/12/27/perkebunan-sawit-bom-waktu-bencana-alam-kalbar/>

³ Anonim. Carut Marut Pengelolaan Pertambangan Kalbar Ancaman Kerusakan Hutan. Diakses tanggal 14 Maret 2018 dari: <http://borneoclimatchange.org/berita-820-carut-marut-pengelolaan-pertambangan-kalbar-ancaman-kerusakan-hutan.html>

merupakan sumber penghidupan masyarakat lokal.

Ekspansi perusahaan sawit dan perusahaan tambang bukan sekadar pada perampasan atas hutan-hutan perawan, melainkan juga sudah merusak ekosistem dan tatanan kehidupan masyarakat di sekitar perusahaan tersebut. Pemberian izin besar-besaran pada perusahaan sawit dan perusahaan tambang di Kalimantan Barat telah menimbulkan polemik dan persoalan yang berkepanjangan. Keuntungan besar perusahaan tidak serta merta membuat masyarakat sejahtera dan makmur; justru sebaliknya tatanan sosial masyarakat rusak beserta ekosistem ekologi yang ada di dalamnya.

Perusahaan tambang dan perusahaan perkebunan kelapa sawit telah menguasai tanah, hutan, dan sawah masyarakat lokal di pedesaan di Kalimantan Barat.

“Perkebunan sawit membuat kampung kami menjadi banjir, air keruh dan kami tidak bisa lagi memanfaatkan hutan untuk mencari nafkah. Saya akan terus berjuang mengusir perusahaan sawit yang merusak tradisi kami”,

Suara itu terdengar lantang diucapkan Zurainah (34 tahun), perempuan yang tinggal di Desa Senuju, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas Kalimantan Barat (dikutip dalam Subiyantoro, 2008).

Tak hanya masyarakat di Desa Senuju saja, masyarakat adat di Kalimantan Barat sudah seharusnya berjuang melawan ekspansi perusahaan yang semena-mena terhadap masyarakat lokal. Namun faktanya masyarakat memilih bungkam karena diberi insentif uang atas lahan mereka yang diambil oleh perusahaan, serta iming-iming kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari perusahaan-perusahaan tersebut.

Perempuan Dayak Mali tidak terlalu banyak ikut terlibat dalam perhelatan perusahaan sawit dan perusahaan tambang di Kalimantan Barat. Mereka lebih banyak terlibat dalam kegiatan bertani dan menyadap pohon karet untuk keberlangsungan ekonomi keluarga. Namun, secara tidak langsung aktivitas bertani mereka terganggu akibat dari perubahan lingkungan yang disebabkan oleh perkebunan kelapa sawit yang dikelola perusahaan besar.

Masyarakat Dayak Mali juga memiliki kebun kelapa sawit skala kecil yang terletak di sekitar pemukiman dan hutan. Selain itu mereka juga memiliki kebun karet dan sawah dikelola oleh laki-laki. Kini, perlahan kebun karet dan sawah pun mulai mereka alihfungsikan menjadi kebun kelapa sawit; karena hasil kelapa sawit lebih menjanjikan daripada padi dan karet.

Alih fungsi lahan dari karet dan padi ke sawit, menimbulkan dampak ekologi yang luar biasa. Perubahan tata lahan memicu banjir dan kesusahan air bersih. Sungai-sungai menjadi keruh dan tidak sehat. Alih-alih ingin mengubah perekonomian masyarakat lokal menjadi lebih baik, justru menimbulkan dampak ekologis mengancam dan berkepanjangan.

Perempuan Dayak Mali memiliki hubungan yang erat dengan alam. Mereka adalah ujung tombak kehidupan keseharian masyarakat lokal. Merekalah yang sehari-hari mengumpulkan air untuk kebutuhan rumah tangga, mengolah sawah sebagai sumber bahan pangan pokok bagi rumah tangga. Perubahan ekologis akibat kemunculan perkebunan sawit sangat besar dampaknya bagi perempuan Dayak Mali.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan peran perempuan Dayak Mali dalam menjaga kelestarian alam di wilayah mereka dan tanggapan mereka mengenai kondisi ekologis sebelum dan setelah kemunculan perkebunan kelapa sawit.

Kajian Pustaka

Ekofeminisme dan Penguasaan Alam

Ekofeminisme adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan perempuan dengan alam. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Vandana Shiva, ilmuwan sosial dari India (Tong, 1998). Hubungan erat perempuan dengan alam juga terjadi dalam aras (Chandraningrum, 2015). Selain itu, Asih (2014) menyebutkan bahwa perspektif ekofeminisme mempromosikan strategi perlindungan relasi perempuan dan hak-haknya terkait alam dan lingkungan. Hal demikian tergambar dalam kehidupan keseharian para perempuan Dayak Mali yang tidak terpisah dengan hutan dan alam. Sementara itu, saat beberapa bukti ilmiah menunjukkan mengenai kaitan erat perempuan dengan alam dalam konteks konservasi, penguasaan terhadap alam dan perusakan seringkali dikaitkan dengan laki-laki.

Menurut Karen J. Warren (dalam Tong, 1998) keyakinan, nilai, sikap dan asumsi dasar dunia Barat atas dirinya sendiri dan orang-orangnya dibentuk oleh bingkai pikir konseptual patriarkal, yang notabene berkarakter opresif. Penguasaan bertujuan untuk menegaskan dan menjaga hubungan dominasi secara umum para laki-laki terhadap perempuan. Kerangka berpikir patriarkis dalam hal ini juga digunakan untuk menguasai sumber alam. Pembangunan seringkali dibuat diatas landasan patriarkis. Meski pembangunan bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, seringkali dampaknya adalah eksploitasi alam sebagai bagian dari pembangunan menggambarkan dengan jelas proses penguasaan atas alam. Fenomena penguasaan atas alam juga terlihat dalam kasus perusahaan perkebunan. Galtung (dalam Trijono, 2007) menyatakan bahwa pembangunan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara-cara yang tidak menimbulkan kerusakan, baik terhadap kehidupan sosial maupun

lingkungan alam. Namun, seringkali pembangunan justru menimbulkan dampak yang negatif pada individu dan kelompok yang berupaya. Carson (1962) dalam Tong (1998) menyebutkan bahwa “perusakan yang (notabene) dilakukan para laki-laki terhadap lingkungan (termasuk) kontaminasi udara, tanah, sungai, dan laut dengan material yang berbahaya, dan bahkan mematikan...[sudah pasti] akan merontokkan atau mengubah materi yang merupakan dasar bentuk masa depan. Pemikiran Carson ini masih berlaku hingga saat ini, dimana ekspansi perusahaan yang mengeksploitasi kekayaan alam hingga ke wilayah pelosok desa di Kalimantan mengakibatkan kerusakan ekologis yang besar. Sementara itu, perempuan-perempuan lokal (yang tidak mengenyam pendidikan) akan menjadi penonton dan korban berkepanjangan atas proses penguasaan alam di wilayah mereka.

Leopold (dalam Tong, 1998) menyatakan bahwa alam adalah “mata air energi yang mengalir melalui siklus tanah, tumbuhan, dan binatang” (Tong, 1998). Artinya, alam merupakan sumber penghidupan bagi semua makhluk yang hidup di dalamnya. Perempuan, serupa dengan alam, merupakan sumber kehidupan bagi manusia melalui siklus kelahiran. Pemikiran Leopold bukanlah hal baru bila digunakan untuk melihat fenomena hubungan warga Dayak Mali dengan alam, terutama para perempuannya.

Perempuan Dayak Mali hingga saat ini masih mempertahankan tradisi memelihara alam, seperti; memberi makan kepada tanah, hutan, dan tumbuhan serta hewan-hewan. Ritual permissi kepada alam sebelum membuka lahan untuk bertani, sebelum membangun rumah, dan setelah panen padi juga masih dilakukan. Tradisi ini menunjukkan bahwa kehidupan yang dekat antara manusia dengan alam masih terjalin baik. Tradisi ekologi masih eksis sejak ratusan tahun lamanya di tengah-tengah masyarakat Dayak Mali.

Falsafah Hidup Suku Dayak

Suku Dayak merupakan kelompok suku yang merupakan penduduk asli pulau Kalimantan. Ribuan tahun lamanya mereka hidup dengan sistem hidup nomaden (berburu binatang, menangkap ikan dan meramu) hingga akhirnya hidup menetap (Warsilah & Wardiat, 2017).

Menurut Priyadi, dkk (1997) pandangan hidup masyarakat Dayak Kanayatn dirumuskan ke dalam tiga kalimat; (1) *adil ka' talino*, (2) *bacuramin ka' saruga*, (3) *basengat ka' Jubata* (Seli dkk., 2010). *Adil ka' talino* artinya adalah adil kepada sesama manusia. Masyarakat Dayak berpandangan bahwa manusia merupakan ciptaan *Jubata* (Tuhan) yang paling mulia, oleh karenanya sesama manusia harus saling menghormati.

Bacuramin ka' saruga artinya bercermin pada surga. Pandangan ini merujuk pada sikap adil kepada sesama, yang di percaya oleh masyarakat Dayak sebagai jalan menuju surga. Masyarakat Dayak percaya bahwa terdapat kehidupan lain setelah di dunia, yang mereka sebut *Subayatn*. Kehidupan di *Subayatn* ini lah yang mereka representasikan sebagai kehidupan di surga.

Basengat ka' Jubata artinya bergantung pada Tuhan. Masyarakat Dayak percaya bahwa garis kehidupan manusia telah ditentukan oleh *Jubata* atau Tuhan. Oleh karena itu masyarakat Dayak sangat menghormati alam sebagai representasi Tuhan karena mereka percaya bahwa Tuhan ada di mana saja.

Falsafah *adil ka' talino*, *bacuramin ka' saruga*, *basengat ka' Jubata* ini merupakan falsafah hidup masyarakat Dayak Kanayatn. Sedikit berbeda dengan falsafah Dayak Mali yang berbunyi: *Betabe'k ka' Jubata*, *betabe'k ka' mensia*, *betabe'k ka' buah nalang'k*, yang artinya adalah hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa, hormat kepada sesama manusia, hormat kepada alam semesta. Ini merupakan sebuah ungkapan rasa syukur bagi suku Dayak Mali (Niko [1], 2015).

Betabe'k ka' Jubata yang artinya menghormati Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang pencipta bumi beserta isinya. Rasa hormat terutama ditujukan kepada Tuhan, yang menandakan bahwa Tuhan adalah penguasa manusia dan alam semesta. *Betabe'k ka' mensia* bermakna saling menghormati dan menghargai sesama manusia. *Betabe'k ka' buah nalang'k* yang bermakna sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sudah sewajarnya manusia senantiasa menghormati alam ciptaan-Nya Hal ini berarti bahwa suku Dayak Mali senantiasa menghargai dan menjaga alam dengan sebaik mungkin.

Dari kedua falsafah hidup suku Dayak (Dayak Kanayatn dan Dayak Mali) terlihat persamaan jelas bahwasanya alam merupakan bagian dari kehidupan mereka. Alam merupakan sesuatu yang sakral bagi keberlangsungan hidup mereka dan anak cucu mereka kelak. Oleh karena itu mereka berupaya mempertahankan alam agar tidak tergusur oleh arus modernisasi dan kapitalisasi. Perjuangan mereka tak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, melainkan juga kaum perempuan; yang merupakan perlambang dari alam Mereka beranggapan bahwa merusak alam sama halnya dengan merusak kaum perempuan; merusak dapur tempat mereka memasak, merusak sumber air mereka, merusak tanah tempat mereka bercocok tanam.

Riwut (2011) menegaskan bahwa sikap melecehkan perempuan Dayak identik dengan menghina suku. Perempuan direpresentasikan sebagai pemilik alam sehingga merusak lingkungan sama dengan mengusik keberlangsungan hidup suku Dayak.

Upaya perempuan Dayak Mali mempertahankan alam sekitar dengan menjaga tradisi terkait pemeliharaan alam merupakan gambaran perlawanan perempuan suku Dayak terhadap ekspansi perusahaan yang semena-mena terhadap alam; yang merupakan rumah mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan terlibat, wawancara dan dokumentasi. Pada tahapan pengamatan terlibat, peneliti ikut tinggal bersama-sama komunitas Dayak Mali. Sedangkan data sekunder berupa sumber dari buku, jurnal ilmiah dan artikel dari internet.

Penelitian ini dilakukan di Desa Cowet, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat yang mayoritas penduduknya adalah suku Dayak Mali. Kegiatan pengumpulan data dilakukan selama bulan April 2017. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini tergambar pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik informan penelitian

No.	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Pendidikan
1.	Agi	L	36	Kades	SMA
2.	Dasa	L	62	Kepala Adat	SMA
3.	Dana	P	53	Petani	Tidak tama SD
4.	Lala	P	49	Petani	Tidak tama SD
6.	Mata	P	50	Petani	Tidak tama SD

Hasil dan Pembahasan

Peran perempuan Dayak Mali dalam menjaga kelestarian alam sebelum adanya kelapa sawit

Suku Dayak Mali hidup di sepanjang pedesaan di Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Setiap hari perempuan Dayak Mali bangun lebih pagi dari kokok ayam jantan. Sebelum berangkat ke hutan dan ladang untuk bekerja, mereka memulai aktivitas dengan menimba air dan menyiapkan makanan, sementara suami mereka mengasah pisau untuk persiapan menyadap karet. Baik

suami maupun istri dalam keluarga Dayak Mali, sama-sama menyadap pohon karet di pagi hari. Biasanya setelah dari kebun karet, perempuan langsung melanjutkan aktivitas ke ladang. Setelah pekerjaan di ladang selesai, mereka kemudian mencari ranting-ranting kayu untuk dibawa pulang ke rumah sebagai bahan bakar. Sesampainya di rumah, mereka melakukan kegiatan domestik seperti memasak.

Perempuan Dayak Mali biasanya pulang dari hutan sebelum tengah hari, agar dapat menyiapkan makan siang untuk keluarga dan membersihkan perabotan rumah tangga. Setelah pekerjaan rumah selesai, mereka pun bersantai dan bercerita dengan para tetangga sesaat. Setelah pukul 12 siang, perempuan Dayak Mali pergi ke ladang untuk *pengiri* ataupun *Royong*⁴ dengan tetangga-tetangga mereka. Sebelum jam 5 sore mereka pulang ke rumah untuk menyiapkan makan malam bagi keluarga. Urutan aktivitas ini berulang setiap hari. Kegiatan para perempuan menjadi teladan bagi anak-anak mereka agar mengikuti kebiasaan bekerja membantu orang tua. Sejak usia dini, pengenalan alam sekitar merupakan prioritas utama masyarakat Dayak Mali (Riwut, 2011).

Perempuan Dayak Mali telah biasa memikul beban ganda sebagai pengurus rumah tangga dan juga pencari nafkah. Hal tersebut merupakan bagian dari kultur dan adat yang telah dilakukan secara turun temurun. Perempuan Dayak Mali menganggap beban ganda mereka sebagai kewajiban seorang perempuan dan sebagai istri. Kehidupan sosial mereka pun tidak pernah terganggu oleh beban kerja ganda Justru di kalangan suku Dayak Mali, perempuan akan menjadi pergunjangan jika mereka hanya bekerja di rumah saja dan tidak turut bekerja di hutan dan ladang.

⁴ *Pengiri* atau *Royong* merupakan bekerja bersama-sama menggarap sawah secara bergiliran, yang pada dasarnya didominasi oleh kaum perempuan.

Ketatnya aktivitas keseharian dan kondisi kemiskinan, membuat akses perempuan Dayak Mali pada pendidikan sangat sempit. Perempuan Dayak Mali di Dusun Manang masih banyak yang buta huruf (Niko [1]; Niko[2], 2015). Situasi ini dipahami oleh Dana, salah seorang informan:

“Nadama miskin gik samei laba, kuna yak sekolah, ojo lah. Sokor panai man”

(Masa dahulu semua orang hidup miskin, mana bisa buat mikir sekolah, bersyukur bisa makan)

Perempuan-perempuan di Dusun Manang, Desa Cowet lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus rumah tangga, beternak babi, dan bertani. Hal ini menggambarkan bentuk respon mereka pada situasi kemiskinan yang membelenggu mereka.

Terlepas dari masalah rendahnya pendidikan dan kemiskinan yang melingkupi suku Dayak Mali. Peran perempuan di suku ini sangatlah besar dalam menjaga alam. Sebelum membuka lahan hutan untuk dijadikan ladang, suku ini melakukan ritual *besentek*⁵ yang artinya adalah memberi makan kepada hutan. Perempuan memegang peran dalam ritual ini.

“Mpara tanak turun’t ngen da adat nadama samei, ojo ningel’e koh.”

(Memberi makan (menghormati) hutan itu adat turun temurun yang tidak bisa di tinggalkan, bagaimana pun harus tetap dijalankan)

Ikatan psikologis yang kuat antara perempuan dan alam dikukuhkan melalui ritual-ritual perladangan yang hingga saat ini masih mereka lakukan. Tradisi ini juga berfungsi

⁵ *Besentek* merupakan ritual memberi makan hutan yang akan dibuka untuk dijadikan ladang. Ritual ini dilengkapi dengan sesajen dan mantra-mantra yang dibacakan oleh perempuan Dayak Mali.

sebagai upaya menjaga keseimbangan ekosistem alam; menghormati alam dan menjaga hubungan baik dengan alam.

Berladang dan *noreh*⁶ karet merupakan sumber penghidupan yang juga merupakan bagian dari budaya masyarakat Dayak Mali. Masyarakat Dayak Mali melakukan teknik berladang secara berpindah-pindah. Menurut kepala adat teknik berladang berpindah termasuk cara mereka mempertahankan keberlangsungan ekosistem yang ada di hutan.

“Hutan itu hidup dan mati kami disini, berladang dengan cara kami sama artinya menjaga kelestarian dan keberlangsungan hutan”, (Wawancara dengan Informan Ds)

Perempuan Dayak Mali juga terlibat dalam kegiatan *noreh* atau menyadap karet yang dilakukan di kebun karet milik keluarga masing-masing. Ada juga warga suku yang menyadap karet milik warga lain dengan menerapkan sistem bagi hasil. Penghidupan yang bersumber pada alam menjadikan warga suku Dayak Mali memahami betul ikatan dan ketergantungan mereka pada alam. Oleh karena itu, di dalam falsafah hidup mereka, hubungan dengan alam adalah hubungan yang fundamental, sebab tanpa alam, mereka tidak dapat hidup.

“*Tiap elemp ampus motong, lalu mayan tok umek. Ngak ayek jengen ani laba inan anak-anak ken? Biar sensara turangk, nen penting anak-anak ken man laba*”⁷ (Wawancara dengan Informan Ll)

(Setiap pagi saya berangkat *noreh*, kemudian langsung ke sawah. Jika tidak begitu apa yang dapat anak-anak saya makan? Biarlah raga

sengsara [mencari nafkah], yang penting anak-anak saya bisa makan)

Hasil sadapan karet biasanya dijual pada penampung. Para penampung seringkali berperan sebagai agen kapitalis (pemilik modal) yang berkuasa menentukan harga beli hasil sadapan. Harga beli penampung dipatok Rp. 4.500 perkilogram. Para penyadap biasanya hanya dapat menghasilkan 3-4 kilogram per hari. Sementara itu, harga sembako sangat tinggi; gula pasir Rp. 20.000 perkilogram, minyak goreng Rp. 14.000 perkilogram, kopi hitam Rp. 6.500 per-*ons*, bawang putih Rp. 40.000 perkilogram (bawang merah tidak dijual karena mahal), telur Rp. 2.500 per butir, mie instan Rp. 2.500 per bungkus, garam makan Rp. 2.000 per bungkus, Micin 500 gram Rp. 3.500 per bungkus⁸. Harga ini tentu saja tidak terjangkau oleh warga yang hanya mengandalkan penghidupan dari menyadap karet saja.

Penghasilan sehari sebesar Rp.15.000-Rp.20.000, hanya dapat dibelikan satu kilogram gula pasir. Sementara keperluan lain seperti kebutuhan sekolah anak-anak mereka selalu tidak tercukupi. Pada musim penghujan, kesulitan hidup makin bertambah karena air karet akan mencair bersama air hujan.

Himpitan kebutuhan ekonomi membuat warga suku ini kemudian beralih pada sawit sebagai sumber penghidupan baru, meski budidaya sawit berpotensi mengganggu keseimbangan alam yang selama ini betul-betul mereka jaga. Oleh karena itu, mereka berupaya sekuat tenaga menekan dampak kerusakan alam yang diakibatkan oleh budidaya sawit. Para perempuan Dayak Mali menyadari betul bahwa kerusakan hutan akibat budidaya sawit dapat mengancam sumber penghidupan mereka.

⁶ *Noreh* adalah aktivitas menyadap pohon karet untuk di ambil airnya kemudian air karet yang sudah dibekukan dengan cuka sintesis akan di jual untuk mendapatkan penghasilan (uang).

⁷ Bahasa Dayak Mali. Hasil wawancara penulis dengan perempuan Dayak Mali.

⁸ *Update* harga-harga sembako berdasarkan observasi penulis di pasar tradisional dan warung-warung di Desa Cowet dan ibu kota Kecamatan Balai.

Di Kalimantan Barat, Desa Tae yang terletak di kaki Gunung Tiong Kandang merupakan desa satu-satunya yang belum terjamah perusahaan perkebunan (Tempo.co, 2016). Masyarakat adat Dayak di Desa Tae masih mempertahankan hutan adat.

Peran perempuan Dayak Mali dalam menjaga kelestarian alam setelah adanya kelapa sawit

Pada tahun 2009, perusahaan kelapa sawit melakukan sosialisasi pada masyarakat di Desa Cowet, Kalimantan. Tujuan sosialisasi adalah untuk menumbuhkan dukungan masyarakat dalam upaya alih fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Saat itu banyak warga masyarakat yang tidak setuju. Sikap warga yang demikian serupa dengan sikap pada perusahaan tambang. Namun, perlawanan kaum kecil, termasuk perempuan Dayak Mali, pada upaya pengalihan fungsi hutan menjadi perkebunan dan pertambangan ternyata sia-sia. Kegiatan alih fungsi tetap dilakukan dan warga tidak memiliki akses dan kendali dalam penghentian eksploitasi.

Sebelum ada sosialisasi dari perusahaan kelapa sawit yang masuk di Desa Cowet, masyarakat belum memiliki akses yang memadai terhadap informasi mengenai tanaman kelapa sawit. Mereka cenderung masih mempertahankan budaya dan adat istiadat setempat dalam hal bertahan hidup (*survive*), seperti masih berladang berpindah untuk memenuhi kebutuhan pangan (padi) dan menyadap pohon karet untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari..

“Sejak dahulu masyarakat sudah bertani, sampai sekarangpun masih tetap bertani. Meskipun sudah banyak yang bertanam sawit masuk di sini, kebiasaan lama seperti berladang masih tetap kami lestarikan disini, *tidak bisa kita tinggalkan*”, (Wawancara dengan Informan Ag).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut tergambar masyarakat masih tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang menurut mereka adalah tradisi masa lalu. Pelestarian budaya bertani ini tidak hanya sebagai bentuk ikatan masyarakat terhadap tradisi mereka, melainkan sebagai strategi mereka untuk bertahan hidup. Masyarakat beranggapan bahwa ada ataupun tidak ada kelapa sawit, mereka akan tetap bertani.

Setelah perkebunan sawit diperkenalkan, banyak warga yang mulai ikut menanam kelapa sawit di Desa Cowet. Perekonomian pun membaik karena hasil sawit. Perkembangan pengetahuan, terutama dalam hal budidaya kelapa sawit pun muncul. Pada awalnya, masyarakat masih awam dalam pembibitan hingga perawatan kelapa sawit. Setelah ada sosialisasi dan informasi, masyarakat mulai mengakumulasi pengetahuan mengenai kelapa sawit; mulai dari pembenihan, perawatan, sampai pada proses pemasarannya.

Umumnya laki-laki adalah aktor di dalam rumah tangga yang mengelola kebun sawit, mulai dari pembibitan, penyiangan lahan sampai pada proses panen. Sementara perempuan masih tetap berladang, masih tetap menyadap pohon karet sebagai tambahan bagi perekonomian keluarga mereka.

Bagi perempuan suku Dayak Mali, alam merupakan sumber nafas yang berarti sumber kehidupan, di mana mereka dapat mencari makan untuk menghidupi anak-anak dan keluarga mereka. Para perempuan, setelah budidaya sawit merebak, tetap bertani. Hal ini diungkapkan oleh informan Ll:

“*Ken tetap muat ume’k. Uдах belana morok sawit ka pegen’t umek ken, keliling pon’t sawit belana, ken tetap muat ume’k*”

(Saya tetap bikin ladang meski ladang saya dikelilingi kelapa sawit punya

orang, saya tetap berladang)
(Wawancara dengan Informan L1)

Dalam karyanya yang berjudul *Le Féminisme ou la mort*, Françoise d'Eaubonne tokoh yang pertama kali memunculkan istilah ekofeminisme, mengungkapkan pandangan bahwa ada hubungan langsung antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam (Tong, 1998). Tindakan para laki-laki yang secara masif menanam sawit telah mengancam lingkungan. Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk opresi manusia (laki-laki) pada alam. Secara tidak langsung tindakan ini pun mengancam perempuan di dalam keluarga mereka sendiri.

Perempuan menjaga alam untuk keberlangsungan hidup anak cucu mereka, apabila terdapat aktivitas yang merusak alam maka hal itu akan berdampak pada kehidupan perempuan. Banyak ditemukan bukti bahwa budidaya sawit tidak selalu berdampak baik bagi tanaman lain. Namun, dengan alasan ekonomi masyarakat masih tetap menanam kelapa sawit.

Simpulan

Tradisi kehidupan pada suku Dayak Mali merupakan contoh terjalannya hubungan antara manusia dengan alam. Berladang selain sarana menghasilkan pangan, juga merupakan sarana bagi menjaga kelestarian ekosistem hutan. Hubungan ini bukan saja bersifat cerminan kerjasama antara manusia dan alam, melainkan juga mengandung makna psikologis yang besar bagi perempuan Dayak Mali. Jadi tidak salah jika perempuan disebut sebagai penjaga alam yang magis. Oleh karenanya, peran perempuan suku Dayak Mali sangat berarti untuk menjaga keseimbangan ekologi di daerah tempat tinggal mereka.

Tanah Kalimantan adalah surga terakhir yang dimiliki negeri ini, karena merupakan paru-paru dunia yang memberi sumber penghidupan. Peran perempuan Dayak Mali

yang terus menjaga kelestarian alam untuk keberlanjutan hidup anak-anak mereka sangat berarti. Jika ekosistem alam sudah rusak dengan adanya ekspansi besar-besaran kelapa sawit—yang dapat mengancam kehidupan alam, budaya dan adat mereka—maka tidak ada lagi tempat mereka mencari nafkah; kayu bakar untuk memasak, sayur di hutan untuk dimakan, ikan-ikan untuk lauk, dan bulir padi untuk menjadi nasi. Mudah-mudahan proses perizinan ekspansi perusahaan asing di Kalimantan Barat, merupakan pembunuhan massal (*genosida*) tradisi lokal secara pelan-pelan.

Selain itu, perlu adanya pendampingan bagi masyarakat lokal dalam hal pengenalan tanaman kelapa sawit. Tidak hanya dari dampak ekonominya melainkan juga dampak ekologi yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka di masa mendatang. Banyaknya kekeliruan masyarakat tentang informasi kelapa sawit, kemudian membuat mereka tidak berpikir panjang untuk mengalihfungsikan lahan (hutan dan ladang) untuk menanam kelapa sawit. Perlu ada kekuatan massa dari masyarakat adat untuk menolak kelapa sawit yang merambah sumber-sumber penghidupan komunitas lokal.

Daftar Pustaka

- Anonim. Carut Marut Pengelolaan Pertambangan Kalbar Ancaman Kerusakan Hutan. Diakses tanggal 14 Maret 2018 dari: <http://borneoclimatechange.org/berita-820-carut-marut-pengelolaan-pertambangan-kalbar-ancaman-kerusakan-hutan.html>
- Anonim. Feature: Benteng Terakhir Hutan Dayak Tae. Diakses tanggal 16 Maret 2018 dari: <https://m.tempo.co/read/news/2016/04/16/058763213/feature-benteng-terakhir-hutan-dayak-tae>
- Anonim. Pemberian Izin Perkebunan Sawit di Kalbar Meningkatkan Tajam. Diakses tanggal 17 Maret 2018 online: <http://borneoclimatechange.org/berita-875-pemberian-izin-perkebunan-sawit-di-kalbar-meningkat-tajam.html>

- Anonim. Perkebunan Sawit Bom Waktu Bencana Kalbar. Diakses tanggal 13 Maret 2018, online:
<http://www.mongabay.co.id/2013/12/27/perkebunan-sawit-bom-waktu-bencana-alam-kalbar/>
- Asih, K. M. Kapitalisasi Perempuan dan Ekofeminisme. Diakses tanggal 20 Maret 2018 online:
<http://www.jurnalperempuan.org/blogmuda1/kapitalisasi-perempuan-dan-ekofeminisme>
- Chandraningrum, D. (2013). Ekofeminisme II, Narasi Iman, Mitos, Air & Tanah. Salatiga: Jalasutra.
- Niko [1], N. Mimpi mereka Juga Pantas Untuk Diperhitungkan: Sebuah Kisah Dari Desa Pedalaman di Kalimantan Barat. *Jurnal Sastra Aksara*. Edisi 7/Oktober 2015. Hal. 20-24.
- Niko [2], N. Pengembangan Model Pembelajaran Keaksaraan Fungsional dengan Menggunakan Pendekatan Akret Berbasis Life Skill Pada Perempuan Pedesaan. *Jurnal Ilmiah CISOC*. Vol. 1, No. 2, Desember 2015. Hal. 19-26.
- Riwut, N. (2011). *Bawin Dayak: Kedudukan, Fungsi, dan Peran Perempuan Dayak*. Yogyakarta: Galang Press.
- Saptari, R., & Holzner, B. (2016). *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Seli, S., dkk. (2010). *Pandangan dan Sikap Hidup Suku Dayak Bakati yang Tercermin dalam Cerita Rakyat Dayak Bakati*. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- Subiyantoro, E. B. Perlawanan Perempuan Sambas. *Jurnal Perempuan*. No. 57, Januari 2008. Hal. 95-108.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Trijono, L. (2007). *Pembangunan Sebagai Perdamaian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Warsilah, H., & Wardiat, D. (2017). *Pembangunan Sosial di Wilayah Perbatasan Kapuas Hulu, Kalimantan Barat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.